

Melek Literasi: Pendidikan Berbasis Perpustakaan untuk Semua

Winarno Budi Setyawan

Direktorat Perpustakaan, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Jalan Kaliurang KM 14.5, Yogyakarta, 55584

e-mail: 931002105@uii.ac.id

ABSTRAK

Literasi informasi menjadi sangat penting di era digital yang serba dinamis dan melimpah informasi. Pendidikan berbasis perpustakaan muncul sebagai solusi holistik untuk meningkatkan literasi multidimensi, mencakup literasi digital, literasi informasi, dan literasi kritis. Perpustakaan berperan sebagai pusat pembelajaran inklusif yang memfasilitasi pengembangan keterampilan literasi dari berbagai latar belakang. Konsep “Melek Literasi” tidak hanya terbatas pada penguasaan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan mengakses, mengevaluasi, menyintesis, dan menggunakan informasi secara bijak. Perpustakaan mendukung pengembangan literasi melalui koleksi beragam, pelatihan, dan program literasi. Kolaborasi antara perpustakaan dan institusi pendidikan menjadi kunci dalam mewujudkan potensi pendidikan berbasis perpustakaan secara optimal. Namun, tantangan seperti kurangnya sumber daya, kesadaran, dan kolaborasi perlu diatasi untuk menciptakan masyarakat yang melek literasi dan siap menghadapi tantangan di era modern.

Kata Kunci: Literasi, Pendidikan Berbasis Perpustakaan, Perpustakaan, Kolaborasi

A. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, informasi begitu melimpah dan mudah diakses melalui berbagai saluran dan sumber daya online. Fenomena inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan ledakan informasi (*information explosion*). Ledakan informasi ini kemudian membawa tantangan tersendiri bagi masyarakat untuk dapat memilah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dan bijak (Utomo, 2020). Kemampuan untuk memilah dan memilih informasi kemudian mendayagunakannya untuk memenuhi kebutuhan kita disebut dengan literasi informasi (Chyne dkk., 2023). Literasi informasi menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat pengetahuan (Rifqi, 2021).

Literasi informasi juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, serta memiliki keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (American Library Association (ALA), 2024). Dengan memiliki kemampuan literasi informasi yang baik, individu dapat mengambil keputusan yang lebih bijak, menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya (Melani, 2019).

Perpustakaan memiliki peran strategis dalam mendukung upaya peningkatan literasi informasi masyarakat melalui pendidikan berbasis perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya menyediakan akses ke berbagai sumber informasi, tetapi juga dapat bertindak sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan keterampilan literasi informasi bagi masyarakat dari berbagai latar belakang, usia, dan tingkat pendidikan. Lebih jauh dari itu bahwa kemudian perpustakaan bukan hanya sekadar gudang buku, tetapi juga menjadi ekosistem pendi-

dikan yang memfasilitasi perkembangan berbagai dimensi literasi, termasuk literasi digital, literasi informasi, dan literasi kritis.

B. KONSEP MELEK LITERASI

Konsep “Melek Literasi” dalam konteks pendidikan berbasis perpustakaan mencakup kemampuan individu untuk tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga memiliki keterampilan literasi yang lebih luas. Melek literasi mencakup literasi konvensional seperti membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan literasi digital, literasi informasi, dan literasi kritis. Dalam pendidikan berbasis perpustakaan, melek literasi berarti dapat mengakses, mengevaluasi, menyintesis, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber (Simamora dkk., 2024).

Pentingnya perpustakaan sebagai pusat pendidikan untuk melek literasi terletak padaperanannya sebagai penyedia sumber daya yang beragam, termasuk buku cetak, materi digital, dan sumber daya lainnya. Dalam konteks ini, perpustakaan juga menjadi tempat di mana individu dapat mengembangkan keterampilan mencari informasi, memahami dan menilai keberlanjutan informasi yang ditemukan, serta menghasilkan pemahaman yang mendalam melalui literasi kritis (Rahman & Atjalau, 2019).

Melek literasi dalam pendidikan perpustakaan juga mencakup aspek inklusivitas, di mana semua anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap sumber daya literasi dan pendidikan. Oleh karena itu, konsep “Melek Literasi” dalam pendidikan berbasis perpustakaan tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan dasar, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap informasi untuk menciptakan individu yang terampil dan cerdas dalam menghadapi tantangan literasi di era modern.

C. PENDIDIKAN BERBASIS PERPUSTAKAAN

Pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi tantangan di era modern. Namun, realitas menunjukkan bahwa tantangan literasi masih menjadi isu global yang memengaruhi berbagai kelompok masyarakat dari berbagai lapisan usia dan latar belakang (UNESCO, 2023). Hal ini juga dikuatkan dengan capaian skor PISA (*Program for International Student Assessment*) yang menempatkan Indonesia pada urutan 68, yang menunjukkan terjadinya penurunan tajam kinerja siswa (*steep learning loss*) pada ketiga disiplin ilmu yang diujikan; matematika, membaca, dan sains selama kurun empat tahun terakhir, yaitu mulai 2018-2022 (Alam, 2023). Bahkan hal ini dikuatkan oleh (Muhamad, 2023) yang dengan jelas menyampaikan bahwa skor literasi masyarakat Indonesia mengalami penurunan. Sehingga tidak salah ketika hasil asesmen pendidikan nasional tahun 2023 menyimpulkan bahwa Indonesia tengah menghadapi tantangan literasi yang tidak ringan (Tim News, 2024).

Perpustakaan memiliki peran utama dalam mendukung pengembangan literasi multidimensi mulai dari literasi digital, literasi informasi, dan literasi kritis di kalangan masyarakat. Perpustakaan bisa menyediakan akses ke sumber daya digital, termasuk *e-book*, jurnal *online*, dan basis data, untuk memfasilitasi literasi digital. Hal ini membantu pengguna perpustakaan untuk mengakses informasi secara elektronik dan memahami cara menggunakan berbagai alat dan teknologi. Kemudian perpustakaan juga memberikan pelatihan literasi informasi kepada penggunanya. Ini mencakup keterampilan mencari informasi, mengevaluasi keandalan sumber, dan menggunakan informasi dengan etis. Pelatihan ini mendukung pengembangan literasi informasi di kalangan masyarakat. Terlebih lagi, perpustakaan

dapat menyelenggarakan program-program literasi digital guna membantu pengguna memahami teknologi modern, keamanan *online*, dan pemanfaatan alat-alat digital dengan efektif. Ini meningkatkan keterampilan literasi digital di komunitas.

Melalui koleksi bahan bacaan yang beragam, perpustakaan mendukung pengembangan literasi kritis. Bahan-bahan ini memungkinkan pembaca untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap informasi, mengidentifikasi bias, dan mengevaluasi perspektif yang berbeda. Sehingga dalam konteks ini, konsep “Pendidikan Berbasis Perpustakaan” muncul sebagai pendekatan holistik yang menekankan peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang inklusif dan memfasilitasi perkembangan literasi yang beragam.

D. KOLABORASI PERPUSTAKAAN DAN INSTITUSI PENDIDIKAN

Kolaborasi antara perpustakaan dan institusi pendidikan dapat ditingkatkan melalui perancangan program bersama, yang mengintegrasikan literasi dalam kurikulum. Ini dapat melibatkan kegiatan seperti lokakarya literasi, presentasi oleh perpustakaan, dan kegiatan pembelajaran terintegrasi lainnya. Mengadakan pelatihan bersama bagi pendidik dan pustakawan dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya literasi dan cara mendukungnya. Pelatihan dapat mencakup strategi pembelajaran, penggunaan sumberdaya perpustakaan, dan integrasi teknologi. Kemudian perpustakaan dapat berkolaborasi dengan institusi pendidikan untuk memastikan bahwa koleksi perpustakaan dan sumberdaya mendukung kurikulum sekolah. Sinkronisasi ini memastikan bahwa literasi diintegrasikan secara alami ke dalam materi pembelajaran.

Merancang rencana pembelajaran bersama antara perpustakaan dan institusi pendidikan membantu dalam menyusun strategi yang konsisten untuk mempromosikan literasi di semua tingkatan. Ini dapat mencakup penggunaan sumber daya perpustakaan, proyek literasi, dan evaluasi kemajuan literasi. Yang kemudian, memanfaatkan teknologi komunikasi dan kolaborasi seperti *platform daring* atau aplikasi kolaborasi, memungkinkan pustakawan dan pendidik untuk berkomunikasi secara efektif, berbagi sumber daya, dan merencanakan kegiatan bersama.

Meningkatkan literasi masyarakat melalui pendidikan berbasis perpustakaan membutuhkan kolaborasi yang kuat antara perpustakaan dan institusi pendidikan. Kolaborasi ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

1. Pengembangan program literasi bersama: Perpustakaan dan institusi pendidikan dapat bekerja sama untuk mengembangkan program literasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program ini dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti pelatihan literasi informasi, diskusi buku, dan lomba menulis.
 2. Pemberian akses ke sumber daya perpustakaan: Perpustakaan dapat memberikan akses kepada peserta didik dan guru untuk menggunakan sumber daya perpustakaan, baik secara fisik maupun digital. Hal ini dapat dilakukan melalui program keanggotaan perpustakaan, penyediaan akses online ke koleksi perpustakaan, dan pelatihan penggunaan sumber daya digital.
 3. Pelatihan literasi bagi guru dan pustakawan: Perpustakaan dan institusi pendidikan dapat bekerja sama untuk memberikan pelatihan literasi bagi guru dan pustakawan. Pelatihan ini dapat
-

membantu guru dan pustakawan dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka sendiri dan dalam mengajar literasi kepada peserta didik.

4. Pengembangan budaya literasi di sekolah: Perpustakaan dan institusi pendidikan dapat bekerja sama untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti menyediakan waktu membaca di sekolah, mengadakan pameran buku, dan mendirikan klub buku.

Kolaborasi antara perpustakaan dan institusi pendidikan sangat penting untuk meningkatkan literasi masyarakat dan menciptakan generasi yang cerdas dan kritis. Dengan bekerja sama, perpustakaan dan institusi pendidikan dapat menyediakan akses yang lebih luas ke sumber daya literasi, mengembangkan program literasi yang berkualitas, dan menumbuhkan budaya literasi di masyarakat.

E. TANTANGAN DAN SOLUSI

Meskipun pendidikan berbasis perpustakaan memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti:

1. Kurangnya sumber daya: Perpustakaan sering kali kekurangan sumber daya, seperti buku, staf, dan teknologi, untuk mendukung pendidikan berbasis perpustakaan.
 2. Kurangnya kesadaran: Banyak orang tidak menyadari manfaat pendidikan berbasis perpustakaan dan bagaimana perpustakaan dapat membantu mereka meningkatkan literasi mereka.
 3. Kurangnya kolaborasi: Sering kali ada kurangnya kolaborasi antara perpustakaan dan institusi pendidikan.
-

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan beberapa solusi, seperti:

1. Meningkatkan pendanaan untuk perpustakaan: Pemerintah dan organisasi lain perlu meningkatkan pendanaan untuk perpustakaan sehingga mereka dapat menyediakan lebih banyak sumber daya untuk pendidikan berbasis perpustakaan.
2. Meningkatkan kesadaran: Perlu dilakukan kampanye kesadaran untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat pendidikan berbasis perpustakaan.
3. Meningkatkan kolaborasi: Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kolaborasi antara perpustakaan dan institusi pendidikan.

F. PENUTUP

Makalah ini menekankan pentingnya literasi informasi di era digital yang ditandai dengan ledakan informasi. Pendidikan berbasis perpustakaan terbukti memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi informasi masyarakat. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang inklusif, menyediakan berbagai sumber daya dan pelatihan untuk mengembangkan literasi konvensional, digital, informasi, dan kritis.

Kolaborasi antara perpustakaan dan institusi pendidikan merupakan kunci sukses dalam meningkatkan literasi masyarakat. Kerja sama ini memungkinkan perpustakaan untuk mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum, memberikan pelatihan kepada pendidik dan pustakawan, serta mengembangkan program literasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan holistik ini menciptakan sinergi yang memperkuat budaya literasi di sekolah dan masyarakat.

Namun, tantangan seperti kurangnya sumber daya, kesadaran, dan kolaborasi harus diatasi untuk memaksimalkan manfaat pendi-

dikan berbasis perpustakaan. Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan pendanaan, kampanye kesadaran, dan peningkatan kolaborasi antara perpustakaan dan institusi pendidikan.

Secara keseluruhan, pendidikan berbasis perpustakaan berpotensi besar dalam membentuk individu yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi tantangan di era modern. Melalui upaya yang terkoordinasi dan dukungan yang memadai, perpustakaan dapat menjadi pilar utama dalam pembangunan masyarakat yang literat dan berdaya saing tinggi.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2023, Desember 18). *Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>
- American Library Association (ALA). (2024). *Information Literacy*. ALA Literacy. <https://literacy.ala.org/information-literacy/>
- Chyne, R. C., Khongtim, J., & Wann, T. (2023). Evaluation of Social Media Information Among College Students: An Information Literacy Approach Using CCOW. *The Journal of Academic Librarianship*, 49(5), 102771. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2023.102771>
- UNESCO. (2023). *International Conference on 'Transforming literacy learning spaces', 8 – 9 September 2022, Abidjan, Côte d'Ivoire: final report*. <http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>
- Melani, S. (2019). *Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Terhadap Pencarian Informasi* [Skripsi, UIN Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/11345/>
-

- Muhamad, N. (2023, Desember 7). *PISA 2022: Skor Literasi Membaca Indonesia Turun*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/07/pisa-2022-skor-literasi-membaca-indonesia-turun>
- Rahman, Y., & Atjalau, C. (2019). Pembudayaan Literasi Kritis (Cultivation of Critical Literacy). *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 321–333. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2430>
- Rifqi, Ach. N. (2021). Implementasi Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren Era Masyarakat Informasi. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.18860/libtech.v2i1.15955>
- Simamora, I. Y., Dalilah Balqis, F., Ardianti, I., & Siregar, S. A. (2024). Peran Komunikasi dalam Membangun Melek Literasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5595–5598. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13265>
- Tim News. (2024, Mei 20). *Dunia Pendidikan Nasional Masih Hadapi Tantangan Literasi dan Numerasi*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/news/read/5600414/dunia-pendidikan-nasional-masih-hadapi-tantangan-literasi-dan-numerasi>
- Utomo, T. P. (2020). Literasi Informasi di Era Digital dalam Perspektif Ajaran Islam. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1), 61–82. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15194>
-